

HUBUNGAN JENIS KELAMIN DAN *BIG FIVE PERSONALITY TRAITS* TERHADAP STIGMA GANGGUAN JIWA PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MULAWARMAN

Larry Wicaksono Sahala Putra Hutahaeon¹, Yenny Abdullah Rifani², Vera Madonna Lumban Toruan³

¹ *Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman*

² *Laboratorium Ilmu Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman*

³ *Laboratorium Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman*

Email : larryhutahaeon@gmail.com, yenny.abdullah@gmail.com, ver_dn@yahoo.com

Dikirim : 23 Juni 2021
 Diterima : 18 Agustus 2021
 Diterbitkan : 30 September 2021

ABSTRACT

Mental illness stigma is one of the main obstacles for the treatment on people with mental illness and it can aggravate their illness. Stigma does not only belong among the laity but also health workers and medical students who are dealing with the patients with mental illness. Therefore, the convenient predictors are needed to predict the mental illness stigma level in someone, for example, the gender and big five personality. It leads this research to find out the association of gender and big five personality traits toward mental illness stigma among the students of Faculty of Medicine Mulawarman University, Samarinda. This study used the analytical design with cross-sectional approach. The instruments used were the PMHSS questionnaire to measure the stigma of mental illness and the IPIP-BFM-25 to assess the five dimensions of big five personality consisting of: openness to experience, conscientiousness, extraversion, agreeableness, and neuroticism. The results indicate a significant difference of stigma between two genders, where the female have a lower stigma rather than male ($p = 0.000$). Openness to experience ($p = 0.011$) and agreeableness ($p = 0.003$) have been found to have a negative association with stigma, while conscientiousness ($p = 0.178$), extraversion ($p = 0.202$), and neuroticism ($p = 0.011$) had no association with stigma. Future studies are needed to explore the other variables that can affect the mental illness stigma.

Keywords: *Big five personality, Gender, Mental Illness Stigma*

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa masih menjadi salah satu masalah di dunia yang belum sepenuhnya teratasi. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan, prevalensi rumah tangga dengan anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa pada tahun 2013 - 2018 mencapai 6,7 permil dan 31,5% di antara orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) tersebut pernah

dipasung oleh keluarganya sendiri (Kemenkes RI, 2018). Hal ini diakibatkan stigma yang masih melekat di masyarakat terhadap ODGJ yang membuat ODGJ menjadi terkucilkan dari masyarakat dan mental mereka semakin memburuk oleh karena perlakuan buruk yang mereka terima gantinya mendapatkan bantuan dan dukungan dari masyarakat (Mestdagh & Hansen, 2013). Bukan hanya masyarakat yang memiliki stigma terhadap gangguan jiwa, orang-orang yang bergerak di bidang kesehatan pun tidak luput dari stigma. Penelitian di Italia menunjukkan bahwa sebanyak 21% perawat dan 7% psikiater memiliki stereotip bahwa ODGJ tidak boleh memiliki anak. Lebih lanjut, sebanyak 63% perawat dan 43% psikiater setuju bahwa ODGJ tidak layak untuk menikah (Magliano *et al*, 2004). Di Indonesia sendiri, penelitian stigma gangguan jiwa pada mahasiswa keperawatan di sebuah perguruan tinggi menemukan sebanyak 12,5% responden memiliki stigma yang tinggi terhadap pasien rumah sakit jiwa (Widyana, 2019).

Dari penelitian sebelumnya, terdapat beberapa faktor penting yang mempengaruhi stigma gangguan jiwa seperti jenis kelamin dan ciri kepribadian. Penelitian yang dilakukan di Universitas Negeri Yogyakarta menemukan bahwa laki-laki memiliki stigma gangguan jiwa yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian tersebut yaitu sikap mencari bantuan dan tingkat pengetahuan mengenai gangguan kejiwaan pada responden laki-laki lebih rendah dibandingkan perempuan (Fitri, 2019). Hal ini dikarenakan status gender pada laki-laki memberikan stereotipe bahwa gangguan jiwa merupakan bentuk kelemahan pribadi yang dapat mengurangi kemaskulinan seseorang (Holzinger *et al*, 2012: 73).

Dari segi kepribadian, *big five personality* (terdiri dari: *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*) merupakan salah satu teori kepribadian yang sering diteliti sebagai faktor yang berhubungan dengan stigma gangguan jiwa. Penelitian sebelumnya yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran dan keperawatan di Singapura menunjukkan bahwa ciri *openness to experience* dan *agreeableness* dapat menurunkan stigma gangguan jiwa (Yuan *et al*, 2018). *Openness* memiliki sifat yang lebih menerima dan terbuka terhadap sesuatu yang baru atau tidak biasa baginya termasuk orang dengan gangguan jiwa, sedangkan *agreeableness* merupakan ciri kepribadian yang bertoleransi dan peduli terhadap orang lain sehingga cenderung untuk tidak berprasangka buruk terhadap orang dengan gangguan jiwa (James, 2015). Berdasarkan penelitian ini juga didapatkan bahwa kepribadian *extraversion* dan *conscientiousness* dapat meningkatkan stigma. Hal ini dikarenakan kedua dimensi ini berhubungan erat dengan *Right Wing Authoritarianism* (RWA), dimana RWA sangat erat

kaitannya dengan prasangka dan sikap negatif terhadap ODGJ (Yuan *et al*, 2018). Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa orang dengan ciri *neurocritism* yang tinggi memiliki stigma yang tinggi pula dikarenakan kecenderungan neurosis yang semakin nyata bila berhadapan dengan ODGJ (James, 2015; Yuan *et al*, 2018).

Ada banyak penelitian mengenai stigma gangguan jiwa pada mahasiswa kedokteran dan keperawatan di Indonesia, namun dalam beberapa tahun terakhir masih belum ada penelitian yang mengaitkan stigma gangguan jiwa dengan jenis kelamin dan *big five personality traits* pada mahasiswa kedokteran dan keperawatan di Indonesia khususnya di Kalimantan timur. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mencari tahu hubungan jenis kelamin dan *big five personality traits* terhadap stigma gangguan jiwa pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman Samarinda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik untuk untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin dan *big five personality traits* dengan stigma gangguan jiwa pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa prodi D3 Keperawatan dan S1 Kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman yang belum menjalani pendidikan preklinik dan klinik di bidang Psikiatri atau Keperawatan Jiwa. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa prodi D3 Keperawatan dan S1 Kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak memenuhi kriteria eksklusi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proportional stratified random sampling* pada masing-masing prodi di Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman yang telah ditentukan. Besar sampel penelitian untuk penelitian *cross-sectional* jika besar populasi diketahui ditentukan dengan rumus proporsi binomunal.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer. Data yang diambil berupa identitas responden, jenis kelamin responden, skor *big five personality*, dan skor stigma gangguan jiwa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner IPIP-BFM-25 dan kuesioner *Peer Mental Health Stigmatization Scale* (PMHSS) yang disertai form biodata untuk mengetahui identitas dan jenis kelamin responden. IPIP-BFM-25 merupakan instrumen penelitian yang telah diterjemahkan, divalidasi dan diuji reliabilitasnya untuk mengukur *big five personality* responden (Akhtar, 2018). Penelitian ini juga menggunakan PMHSS yang telah diterjemahkan,

divalidasi dan diuji reliabilitasnya untuk mengukur stigma gangguan jiwa (Widyana, 2019). Form biodata responden menyajikan jenis kelamin dalam skala nominal, sedangkan skor *big five personality* dan skor stigma gangguan jiwa yang berupa skala rasio akan diolah menjadi skala ordinal melalui kategori skor agar dapat dilakukan uji secara non parametrik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Gambaran Subjek Penelitian

Variabel	Prodi		Persentase (%)
	S1 Kedokteran	D3 Keperawatan	
Jumlah responden (n=102)			
<u>Jenis Kelamin</u>			
Laki-laki	18	9	26,47
Perempuan	41	34	73,53
<u>Usia</u>			
18 tahun	8	13	20,59
19 tahun	36	14	49,02
20 tahun	15	12	26,47
21 tahun	0	4	3,92
<u>Angkatan</u>			
2019	39	25	62,75
2020	20	18	37,25

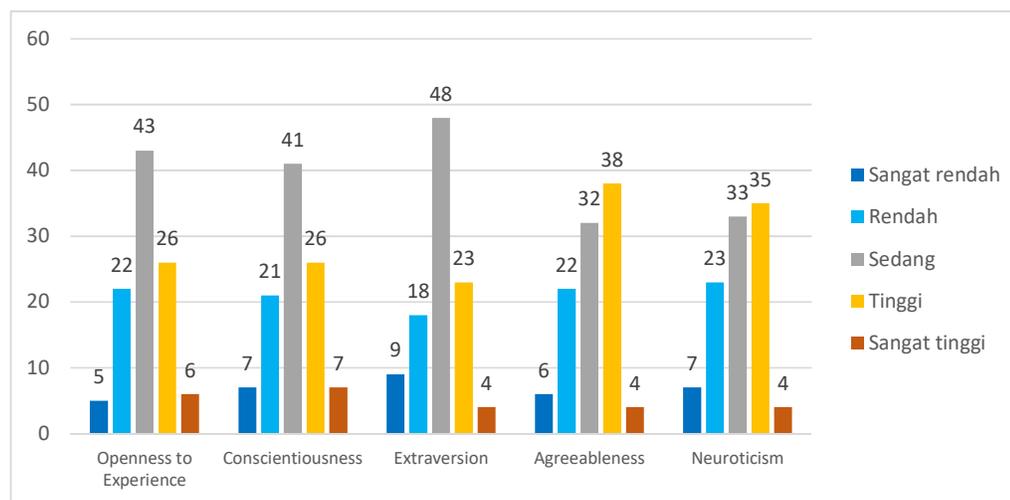
Penelitian ini berhasil memperoleh 102 mahasiswa yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian. Berdasarkan tabel 1, distribusi subjek berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 75 mahasiswi (terdiri dari 41 mahasiswi S1 Kedokteran dan 34 mahasiswi D3 Keperawatan) sedangkan responden laki-laki sebanyak 27 mahasiswa (terdiri dari 18 mahasiswa S1 Kedokteran dan 9 mahasiswa D3 Keperawatan). Usia termuda subjek penelitian yang terlibat adalah 18 tahun dan usia tertua adalah 21 tahun. Berdasarkan tahun angkatan, mahasiswa angkatan 2019 adalah yang paling banyak bersedia. subjek penelitian yakni sebanyak 64 mahasiswa (terdiri dari 39 mahasiswa S1 Kedokteran dan 25 mahasiswa D3 Keperawatan) dibandingkan jumlah mahasiswa angkatan 2020 yang bersedia yakni

sebanyak 38 mahasiswa (terdiri dari 20 mahasiswa S1 Kedokteran dan 18 mahasiswa D3 Keperawatan).

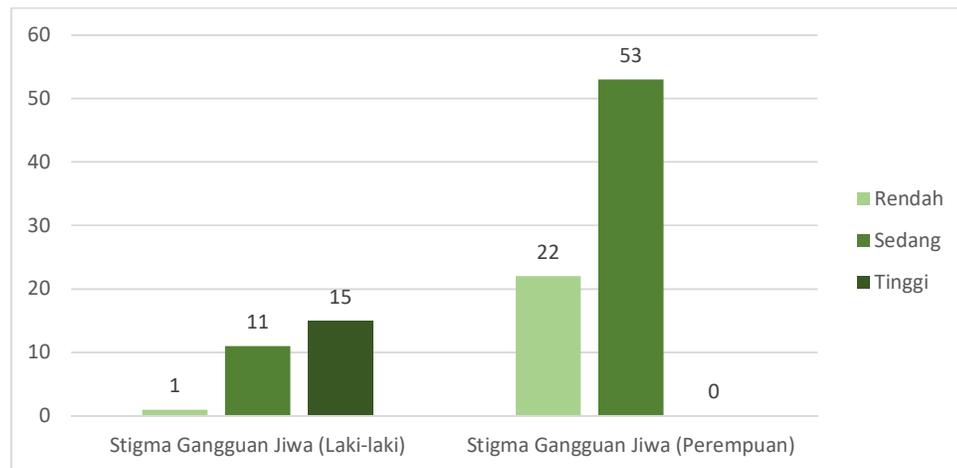
Tabel 2. Deskripsi skor empiris variabel *Big Five Personality* dan Stigma Gangguan Jiwa

	Mean	SD	Min.	Max.
<i>Big Five Personality (%)</i>				
<i>Openness to experience</i>	55,05	17,24	5	95
<i>Conscientiousness</i>	62,94	17,76	0	95
<i>Extraversion</i>	51,27	19,46	0	95
<i>Agreeableness</i>	70,83	18,05	5	100
<i>Neuroticism</i>	64,51	20,53	5	100
Stigma Gangguan Jiwa	6,40	2,37	1	13

Tabel 2 menjelaskan gambaran *big five personality* dan stigma gangguan jiwa mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman. Nilai rata-rata kelima dimensi *big five personality* adalah sebagai berikut: 55,05% pada dimensi *openness to experience*; 62,94% pada dimensi *conscientiousness*; 51,27% pada dimensi *extraversion*; 70,88% pada dimensi *agreeableness*; dan 64,51% pada dimensi *neuroticism*. Pada stigma gangguan jiwa, nilai rata-rata yang dimiliki adalah sebesar 6,40. Kemudian skor *big five personality* dan stigma gangguan jiwa yang masih dalam skala rasio diubah menjadi skala ordinal seperti pada gambar 1 dan gambar 2, agar dapat diuji secara non parametrik bersama dengan variabel jenis kelamin.



Gambar 1. Distribusi jumlah subjek penelitian beserta kategori skor *big five personality*



Gambar 2. Distribusi jumlah subjek penelitian beserta kategori skor stigma gangguan jiwa

Berdasarkan kategori skor yang telah diperoleh, hubungan jenis kelamin terhadap stigma gangguan jiwa dapat dianalisis dengan uji *Mann-Whitney*. Hasil uji *Mann-Whitney* dengan nilai $p=0,000$ ($p>0,05$) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor stigma gangguan jiwa yang signifikan antara kedua jenis kelamin, dimana stigma gangguan jiwa pada mahasiswa perempuan lebih rendah dibandingkan mahasiswa laki-laki (tabel 3). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tingginya stigma pada laki-laki disebabkan stereotipe pada status gender mereka untuk lebih kebal terhadap masalah kejiwaan atau sedapat mungkin tidak menunjukkan gejalanya (Fitri, 2019). Stereotip itu membuat mereka sulit mengenali bentuk atau gejala gangguan jiwa, gantinya mereka menilai gejala tersebut sebagai kelemahan pribadi yang tidak perlu sampai meminta bantuan dari tenaga ahli (Holzinger *et al*, 2012: 73).

Tabel 3. Hasil analisis hubungan jenis kelamin terhadap stigma gangguan jiwa

Jenis kelamin	Stigma gangguan jiwa			<i>p-value</i>
	Rendah	Sedang	Tinggi	
1. Laki-laki	1	11	15	0,000
2. Perempuan	22	53	0	
Total	23	64	15	

Hubungan masing-masing dimensi *big five personality* terhadap stigma gangguan jiwa dianalisis dengan menggunakan uji *Rank Spearman*. Berdasarkan tabel 4, hasil analisis hubungan *openness to experience* dengan stigma gangguan jiwa dengan uji *Rank Spearman* didapatkan nilai $p= 0,011$ dan *correlation coefficient* =-0,251. Hal ini

menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang berlawanan antara *openness to experience* dengan stigma gangguan jiwa. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Yuan *et al.* walau dengan instrumen penelitian dan uji statistik yang berbeda (Yuan *et al.*, 2018). ciri kepribadian *openness to experience* yang membuat seseorang mudah memahami dan membayangkan perasaan orang lain, termasuk orang dengan gangguan jiwa (James, 2015). Orang dengan ciri kepribadian *openness to experience* yang tinggi biasanya lebih terbuka kepada hal baru ataupun sesuatu yang tidak familiar dengannya seperti orang dengan gangguan jiwa (Rohtman & Coetzer, 2003).

Tabel 4. Hasil analisis hubungan *openness* terhadap stigma gangguan jiwa

<i>Openness to Experience</i>	Stigma gangguan jiwa			<i>p-value</i>	<i>Correlation coef.</i>
	Rendah	Sedang	Tinggi		
1. Sangat rendah	1	3	1	0,011	-0,251
2. Rendah	2	13	7		
3. Sedang	9	30	4		
4. Tinggi	10	13	3		
5. Sangat tinggi	1	5	0		
Total	23	64	15		

Berdasarkan tabel 5, hasil analisis hubungan *conscientiousness* dengan stigma gangguan jiwa dengan uji *Rank Spearman* didapatkan nilai $p= 0,076$ yang dimana nilai $p>0,05$ yang berarti bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan antara *conscientiousness* dengan stigma gangguan jiwa. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yuan *et al.* yang menunjukkan hubungan yang searah dikarenakan perbedaan instrumen penelitian atau variabel yang memoderasi variabel *conscientiousness* pada penelitian sebelumnya yaitu *Right Wing Authoritarianism* (RWA). RWA dipercaya dapat meningkatkan stigma gangguan jiwa dan telah diketahui bahwa RWA juga dapat dipengaruhi oleh ciri kepribadian *conscientiousness* (Yuan *et al.*, 2018). (RWA) adalah kemauan seseorang untuk patuh kepada pihak yang berwenang, norma yang berlaku di masyarakat, dan menjunjung tinggi keseragaman dalam masyarakat (Stenner, 2009). Apabila sebuah komunitas diatur oleh pihak berwenang yang memiliki stigma terhadap ODGJ, maka orang dengan kepatuhan yang tinggi terhadap pihak berwenang akan mengikuti stigma itu juga (Yuan *et al.*, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa *conscientiousness* tidak berperan langsung terhadap stigma, melainkan dengan adanya RWA hubungan tersebut dapat terbukti.

Tabel 5. Hasil analisis hubungan *conscientiousness* terhadap stigma gangguan jiwa

<i>Conscientiousness</i>	Stigma gangguan jiwa			<i>p-value</i>	<i>Correlation coef.</i>
	Rendah	Sedang	Tinggi		
1. Sangat rendah	2	2	3	0,076	-0,177
2. Rendah	5	13	6		
3. Sedang	9	28	4		
4. Tinggi	6	17	1		
5. Sangat tinggi	1	4	1		
Total	23	64	15		

Berdasarkan tabel 6, hasil analisis hubungan *extraversion* dengan stigma gangguan jiwa dengan uji *Rank Spearman* didapatkan nilai $p=0,202$ yang dimana nilai $p>0,05$ yang berarti bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan antara *extraversion* dengan stigma gangguan jiwa. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yuan *et al.* yang menunjukkan hubungan yang searah dikarenakan perbedaan instrumen penelitian atau variable yang memoderasi pada penelitian sebelumnya yaitu *Right Wing Authoritarianism* (RWA). RWA dipercaya dapat meningkatkan stigma gangguan jiwa dan telah diketahui bahwa RWA juga dapat dipengaruhi oleh ciri kepribadian *extraversion* (Yuan *et al.*, 2018). (RWA) adalah kemauan seseorang untuk patuh kepada pihak yang berwenang, norma yang berlaku di masyarakat, dan menjunjung tinggi keseragaman dalam masyarakat (Stenner, 2009). Apabila sebuah komunitas diatur oleh pihak berwenang yang memiliki stigma terhadap ODGJ, maka orang dengan kepatuhan yang tinggi terhadap pihak berwenang akan mengikuti stigma itu juga (Yuan *et al.*, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa *extraversion* tidak berperan langsung terhadap stigma, melainkan dengan adanya RWA hubungan tersebut dapat terbukti.

Tabel 6. Hasil analisis hubungan *extraversion* terhadap stigma gangguan jiwa

<i>Extraversion</i>	Stigma gangguan jiwa			<i>p-value</i>	<i>Correlation coef.</i>
	Rendah	Sedang	Tinggi		
1. Sangat rendah	2	3	4	0,202	-0,127
2. Rendah	5	10	3		
3. Sedang	10	31	7		
4. Tinggi	4	18	1		
5. Sangat tinggi	2	2	0		
Total	23	64	15		

Berdasarkan tabel 7, hasil analisis hubungan *agreeableness* dengan stigma gangguan jiwa dengan uji *Rank Spearman* didapatkan nilai $p= 0,003$ ($p>0,05$) dan *correlation coefficient*= -0,296. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang berlawanan antara *agreeableness* dengan stigma gangguan jiwa. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Yuan *et al.* walau dengan instrumen penelitian yang berbeda (Yuan *et*

al, 2018). Hal ini dikarenakan kepribadian *agreeableness* dipercaya dapat menurunkan stigma dikarenakan tingginya altruisme dan kepedulian mereka pada orang lain (James, 2015; Yuan *et al*, 2018).

Tabel 7. Hasil analisis hubungan *agreeableness* terhadap stigma gangguan jiwa

<i>Agreeableness</i>	Stigma gangguan jiwa			<i>p-value</i>	<i>Correlation coef.</i>
	Rendah	Sedang	Tinggi		
1. Sangat rendah	0	1	5	0,003	-0,296
2. Rendah	3	15	4		
3. Sedang	6	22	4		
4. Tinggi	0	0	0		
5. Sangat tinggi	14	26	2		
Total	23	64	15		

Berdasarkan tabel 8, Hasil analisis hubungan *neuroticism* dengan stigma gangguan jiwa dengan uji *Rank Spearman* didapatkan nilai $p=0,817$ dimana $p>0,05$ menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan antara *neuroticism* dengan stigma gangguan jiwa. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yuan *et al.* yang menunjukkan hubungan yang searah (Yuan *et al*, 2018). Perbedaan hasil ini dapat terjadi karena perbedaan instrumen penelitian yang dipakai. Selain itu, hasil penelitian ini membuktikan pendapat Ormel *et al* bahwa secara teori tingginya skor *neuroticism* tidak selalu mengindikasikan adanya ketidakstabilan emosi seseorang dalam merespon sesuatu yang tidak disukai (Bhatti *et al*, 2014). *Neuroticism* merupakan dimensi kepribadian yang normal dan dimiliki semua orang dalam mengekspresikan perasaan mereka. Orang dengan *neuroticism* yang tinggi tidak harus menunjukkan sikap negatif secara berlebihan terhadap sesuatu yang ia tidak sukai seperti ODGJ, selama mereka memiliki mekanisme defensi yang matur (Rohtman & Coetzer, 2003).

Tabel 8. Hasil analisis hubungan *neuroticism* terhadap stigma gangguan jiwa

<i>Neuroticism</i>	Stigma gangguan jiwa			<i>p-value</i>	<i>Correlation coef.</i>
	Rendah	Sedang	Tinggi		
1. Sangat rendah	2	5	0	0,817	-0,023
2. Rendah	6	14	3		
3. Sedang	4	22	7		
4. Tinggi	9	21	5		
5. Sangat tinggi	2	2	0		
Total	23	64	15		

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dan pembahasan yang telah diuraikan, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman memiliki rata-rata skor 55,05% pada dimensi *openness to experience*; 62,94% pada dimensi *conscientiousness*; 51,27% pada dimensi *extraversion*; 70,88% pada dimensi *agreeableness*; dan 64,51% pada dimensi *neuroticism*.
2. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman memiliki skor rata-rata stigma gangguan jiwa sebesar 6,40.
3. Terdapat perbedaan stigma gangguan jiwa yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, dimana stigma gangguan jiwa pada mahasiswa perempuan lebih rendah dibandingkan mahasiswa laki-laki.
4. Ciri kepribadian *openness to experience* dan *agreeableness* terbukti secara statistik memiliki hubungan terhadap stigma gangguan jiwa dengan arah hubungan yang berlawanan.
5. Ciri kepribadian *conscientiousness*, *extraversion*, dan *neuroticism* terbukti secara statistik tidak memiliki hubungan terhadap stigma gangguan jiwa.

ETIK

Surat Persetujuan Kelayakan Etik No. 43/KEPK-FK/V/2021

Diterbitkan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman Samarinda.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, H. & Azwar, S. (2018). *Development and Validation of a Short Scale for Measuring Big Five Personality Trait: The IPIP-BFM-25 Indonesia*. Journal of Innovation in Psychology, Education and Didactics. 22(2), 167-174
- Bhatti, Muhammad & Battour, Mohamed & Ismail, Ahmed & Pandiyan, K.s. (2014). *Effects of personality traits (big five) on expatriates adjustment and job performance*. Equality. 33. 10.1108/EDI-01-2013-0001.
- Fitri, Rachella. (2019). *Literasi Kesehatan Mental Pada Mahasiswa*. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. diakses pada tanggal 27

Januari 2021, <https://journal.uny.ac.id/index.php/pri/article/download/28429/14202>

- Holzinger, A., Floris, F., Schomerus, G., Carta, M., dan Angermeyer, M. (2012). *Gender differences in public beliefs and attitudes about mental disorder in western countries: A systematic review of population studies*. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, 21, 73–85.
- James, Jessica Shanna. (2015). "*Personality, Character Strengths, Empathy, Familiarity and the Stigmatization of Mental Illness*". Master's Theses. 87, https://aquila.usm.edu/masters_theses/87
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*; RISKESDAS. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI
- Magliano, Lorenza & Fiorillo, Andrea & Rosa, Corrado & Malangone, Claudio & Maj, Mario. (2004). *Beliefs About Schizophrenia in Italy: A Comparative Nationwide Survey of the General Public, Mental Health Professionals, and Patients' Relatives*. *Canadian journal of psychiatry. Revue canadienne de psychiatrie*. 49. 322-30. 10.1177/070674370404900508.
- Mestdagh, Annelien & Hansen, Bart. (2013). *Stigma in Patients with Schizophrenia Receiving Community Mental Health Care: A Review of Qualitative Studies*. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*. 49. 10.1007/s00127-013-0729-4.
- Rohtman dan Coetzer. (2003). *The Big Five Personality Dimension and Job Performance*. *SA Journal of Industrial Psychology* vol. 29.
- Stenner, Karen. (2009). *Three Kinds of "Conservatism"*. *Psychological Inquiry*. 20. 142-159. 10.1080/10478400903028615.
- Widyana, Nikmah Dwi. (2019). *Hubungan antara Literasi Kesehatan Mental dengan Mental Illness Stigma pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surabaya*. diakses pada tanggal 27 Januari 2021, <http://digilib.uinsby.ac.id/35298/>
- Yuan, Qi & Seow, Lee Seng Esmond & Abdin, Edimansyah & Chua, Boon & Ong, Hui Lin & Samari, Ellaisha & Chong, Siow & Subramaniam, Mythily. (2018). *Direct and moderating effects of personality on stigma towards mental illness*. *BMC Psychiatry*. 18. 10.1186/s12888-018-1932-3.